

# Syekh H. Abdul Halim Hasan & Khittah MTQ

oleh Zuhari Akmal Tarigan

ahli pengajar FEBI IAIN.SU

Ada banyak arti yang di-  
kandung kata khittah. Kata  
tersebut dapat diterjemah-  
kan sebagai garis asal atau semangat  
awal lahir atau berdirinya sesuatu.  
Ia juga dimaknai nilai funda-  
mental yang mendasari kemun-  
dulan sesuatu. Kata Khittah MTQ  
jaksudnya adalah semangat awal  
yang menjadi sebab lahirnya MTQ.  
Ini dalam Kamus Besar Bahasa In-  
donesia, kata *khittah* diterjemahkan  
dengan cita-cita, langkah, rencana,  
ebjaksanaan, tujuan dasar, garis  
aluan atau landasan perjuangan.

Sebagaimana yang telah penulis  
inggung di muka, MTQ yang ber-  
ifat massif—dihadiri lebih dari 4000  
orang di Binjai pada tahun 1951, di-  
gagas oleh seorang ulama besar,  
Syekh H. Abdul Halim Hasan. Beliau  
merupakan seorang ulama yang mem-  
iliki kemampuan untuk meng-  
kombinasikan keterampilan oral  
dengan kecekatan menulis. Ada  
banyak karya yang telah dilahirkannya.  
Dua karya penting adalah Tafsir  
Ayat Ahkam (2006) dan Tafsir Al-  
Juran Al-Karim yang terbit sampai  
luz IX. Melihat karya-karyanya dalam  
bidang Tafsir, tak diragukan lagi  
bahwa beliau adalah ulama yang  
tidak saja membaca, memahami dan  
menafsirkan Alquran tetapi juga  
sangat mencintainya.

Dalam sebuah Seminar tentang  
"Melacak Sejarah MTQ Pertama di  
Indonesia" bulan lalu di Binjai, pen-  
ulis mendapatkan informasi penting  
dari ustaz Khalil yang mengaku  
dirinya sebagai murid dari Syekh H.  
Abdul Halim Hasan. Bukan sebatas  
murid, beliau kerap memanggil  
Syekh H. Abdul Halim Hasan dengan  
sebutan uwak. Sebutan ini  
menunjukkan betapa dekatnya  
beliau dengan ulama tersebut. Dalam  
makalahnya yang berjudul,  
*Sekilas Tentang Sejarah Pertama  
Lahirnya Sayembara Alquran yang  
Sekarang ini Dinamakan Musabaqah  
Tilawatil Qur'an (MTQ)*, ia  
menceritakan banyak hal tentang  
keberadaan gurunya tersebut.  
Beberapa bagian penting akan  
penulis untkap di bawah ini.

Syekh H. Abdul Halim Hasan  
sangat peduli dengan kondisi sosial  
yang terjadi di Sumatera Timur  
khususnya Binjai kala itu. Tentu  
spektrum tatapan dan kepribahitannya  
tidak hanya Binjai, tetapi  
juga Medan dan Langkat. Beliau  
melihat satu kenyataan yang hampir  
sama dialami semua daerah. Umat  
Islam khususnya para pemuda-  
pemudi Islam telah jauh dari agama.  
Alih-alih mereka berangguk dan  
bergiat dalam mempelajari Alquran,

yang terjadi justru sebaliknya.  
Mereka terjerumus dalam perilaku  
dan budaya yang jauh dari nilai-nilai  
Islami. Langan ditanya kemaksiatan  
yang merebak dikalangan masyarakat  
kala itu. Mulai dari judi, mabuk-  
mabukan dan sejenis dansa atau  
disco menjadi hal yang biasa.

Sebagai seorang ulama yang  
peduli dengan masyarakatnya,  
Syekh H. Abdul Halim Hasan tidak  
tampil sebagai orator moralis. Mak-  
sudnya, ia tidak sekedar berteriak  
dari atas mimbar bahwa apa yang  
dilakukan oleh masyarakat tersebut  
adalah perbuatan haram. Ia tidak  
menggunakan panggung dakwah  
untuk mencela apa lagi memojok-  
kan umatnya sendiri. Menyudutkan  
mereka sebagai penghuni neraka  
yang pantas dikutuk oleh Allah SWT.  
Dalam bahasa Alquran, beliau mem-  
ilih jalan *al-hikmah* (berempati  
untuk mampu merasakan suasana  
batin umat) *wa al-mau'izhat al-  
hasanah* (masheta yang santun) *wa  
jadilhum bi allati hai ahsan* (membau-  
ngun hubungan dialogis untuk  
mencari akar masalah).

Syekh H. Abdul Halim Hasan  
lebih melihat persoalan yang sedang  
terjadi adalah persoalan budaya.  
Beliau menyadari yang terjadi se-  
ungguhnya adalah perang budaya.  
Bisa jadi umat Islam mengalami apa  
yang disebut *shok culture* (ketek-  
ejutan budaya). Setelah melewati  
fase-fase penjajahan yang di susul-  
dengan eloria kemerdekaan, masya-  
rakat kerap kehilangan pegangan.  
Kondisi yang tidak stabil, pemerin-  
tahn yang belum kondusif mem-  
buat masyarakat mengalami disori-  
entasi bahkan dislokasi. Kondisi ini  
diperparah dengan eloria keme-  
rekaan. Masyarakat khususnya para  
pemuda ingin mengekspresikan  
kebebasannya. Tanpa disadari, apa  
yang sedang mereka lakukan  
ternyata jauh dari nilai-nilai agama.

Karena masalahnya adalah bud-  
aya, beliau merasa perlu untuk  
membuat budaya tandingan. Sisi Is-  
lam yang selama ini jarang disentuh  
bahkan kerap di larang, ingin di-  
tampilkan ke hadapan publik. Se-  
jarah mencatat, beliau menyeleng-  
garakan apa yang disebut Lailatul  
Mina (malan Mina) yang bertempat  
di halaman Masjid Raya Kota Bin-  
jai. Pada kegiatan tersebut beliau me-  
nampil seni budaya Islam,  
mulai dari hafatul Qur'an, Qasi-  
dah dan juga Marhaban.

Sejarah juga mencatat, seperti  
yang disampaikan ustaz Khalil,  
beliau adalah orang pertama yang  
melahirkan untuk yang pertamaka-  
linya Orkes Irama Padang Pasir

***Ia tidak sekedar berteriak dari atas  
mimbar bahwa apa yang dilakukan oleh  
masyarakat tersebut adalah perbuatan  
haram. Ia tidak menggunakan panggung  
dakwah untuk mencela apa lagi  
memojokkan umatnya sendiri.***

lewat Alm Ustaz H. Usman Na'im  
Batubara serta H. Husni Marzuki.  
Orkes ini dibuat sebagai alat untuk  
dakwah. Nama yang diberikan  
untuk orkes tersebut adalah Bus-  
tanul Fatah yang artinya Taman  
Pemuda. Dari nama yang diberi-  
kannya jelas bahwa beliau ingin  
menawarkan budaya tandingan  
kepada para pemuda, budaya dan  
seni Islami.

Tidak hanya dalam urusan seni  
dan budaya Islam, Syekh H. Abdul  
Halim Hasan juga melihat olah raga  
khususnya bola kaki, juga meru-  
pakan kegiatan yang dapat men-  
imbulkan perilaku positif di kala-  
ngan anak muda. Tidaklah meng-  
herankan jika beliau juga meminta  
H. Usman Na'im untuk membentuk  
kebebasan Sepak bola. Kesebe-  
lasan ini terus berkembang dan  
melakukan beragam pertandingan.

Khusus yang berkaitan dengan  
keberadaan Alquran dikalangan  
pemuda dan masyarakat Islam pada  
umumnya merupakan fokus beliau  
yang utama. Beliau merasakan satu  
kondisi yang perlu diperhatikan.  
Pada saat itu, jarang ditemukan apa  
yang belakangan ini disebut dengan  
"maghrib mengaji." Jarang terde-  
ngar anak-anak dan pemuda-pe-  
muda muslim melantunkan ayat-  
ayat suci Alquran di malam hari.  
Ibu-ibu juga suaranya tidak lagi  
terdengar dalam mengumandangi  
ayat-ayat ilahi dari rumah-rumah  
mereka. Sebaliknya, di sudut-  
sudut jalan, di alun-alun, anak-anak  
dan remaja ramai berkumpul, nong-  
krong, dengan beragam aktivitas  
yang jauh dari nilai-nilai Islami.

Berangkat dari kondisi inilah,  
beliau merasa perlu untuk menye-  
enggarakan Sayembara membaca  
Alquran atau yang lebih dikenal  
dengan MTQ. Penting dicatat, acara  
ini tidak diselenggarakan secara  
sederhana. Sebaliknya acara ini  
dilaksanakan secara besar-besaran  
dengan melibatkan berbagai kom-  
ponen. Ustaz Khalil yang diamini  
putra beliau, H. Amru Daulay, alat  
pengeras suara saat itu disediakan  
oleh Departemen Penerangan.

Catatan tentang pelaksanaan  
MTQ saat itu yang hari ini masih

tersimpan menjadi bukti bertapa  
meriahnya acara tersebut. Saya  
ingin mengutip catatan H. Abu Bak-  
ar Ya'kub yang kala itu menjadi  
Ketua Dewan Juri Sayembara Mem-  
baca Alquran 27 malam 28 Januari  
1951 di halaman Masjid Raya Binjai.  
"Para pengunjung pada sayembara  
ini demikian meluapnya. Ruangan  
dalam, halaman masjid penuh sesak  
bahkan tiga jalan umum arah ke  
masjid penuh sesak oleh khalayak  
ramai. Para pengunjung selain dari  
Kabupaten Langkat, Binjai, terdapat  
dari luar kota, seperti Medan, Deli  
Serdang, Tebing Tinggi, Simalungun,  
Pematang Siantar, Tanjung Balai,  
Asahan. Andainya pengangkutan di  
masa itu dalam keadaan yang  
memadai masyarakat Labuhan  
Batu, Tapanuli, seluruhnya tidak  
akan ketinggalan mensyi'arkan  
sayembara Alquran ini. (dikutip dari  
tulisan H. Abu Bakar Ya'kub yang  
berjudul "Sejarah Musabaqah/  
Sayembara Tilawah. Pembacaan  
Alquran di Sumatera Timur/Su-  
matera Utara).

Saya ingin mengutip kembali ke-  
saksian H. Usman Fatah dalam risa-  
lahnya yang terdiri dari dua point.  
*Pertama, Saya belum pernah berada  
di tengah-tengah masyarakat Islam  
yang melimpah lum dimulai dari ke-  
ramaian sayembara pembacaan Al-  
quran yang diadakan di Binjai. Ke-  
dua, Sayembara ini adalah yang per-  
tama sekali diadakan. Apatah lagi  
peserta-pesertanyadiantara lain-  
lain Muqimin Makkah.* (catatan  
diku-tip sesuai dengan aslinya dari  
risalah H. Usman Fatah tertanggal 27  
September 1982).

Informasi terakhir yang ingin  
saya kutip adalah berasal dari  
wawancara H.A. Karim YS kepada  
Al-Ustaz H. Azra'i Bad. Rauf. Syekh  
yang ahli Qira'at itu menceritakan;  
"Sayembara pembacaan Alquran  
di Binjai yang menurut saya itulah  
yang pertama sekali diadakan di  
Sum. Timur/Sum. Utara sungguh  
mendapat perhatian dari kaum  
muslimin dan muslimat. Dijalan  
raya menuju masjid hadirin-ha-  
dirat penuh sesak berjejal-jejal de-  
mikian dipekerangan dan di da-  
lam masjid. (Bersambung).

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Syekh H. Abdul Halim Hasan & Kittah MTQ  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/14 Maret 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,9

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Syekh H. Abdul Halim Hasan & Kittah MTQ  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/14 Maret 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

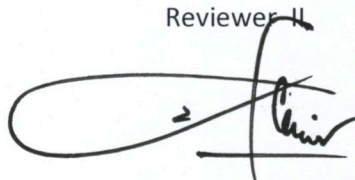
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,2
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,2
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	0,8

Medan, 24 - 2015

Reviewer II



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
 NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan